

**STRUKTURAL FUNGSIONAL TRADISI TAHLILAN DI MASJID AT-
TAWWAABIIN WONOCATUR BANGUNTAPAN BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:


Abd Muqsid

19105020062

**PRODI STUDI AGAMA – AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN &
PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abd. Muqsid
NIM : 19105020062
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **STRUKTURAL FUNGSIONAL TRADISI TAHLILAH DI
MASJID AT-TAWWAABIIN**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. wr.wb

Yogyakarta, 16 Juni 2025
Pembimbing


Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
NIP. 19760316 200701 2 023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1177/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : STRUKTURAL FUNGSIONAL TRADISI TAHLILAN DI MASJID AT-TAWWAABIIN WONOCATUR BANGUNTAPAN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABD. MUQSID
Nomor Induk Mahasiswa : 19105020062
Telah diujikan pada : Senin, 23 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6874b547a64bf



Penguji II

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6874b6a9c222c



Penguji III

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 686cca0f53715



Yogyakarta, 23 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6874c5b983112

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd. Muqsid
NIM : 19105020062
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Dusun Tanodung, RT 001/RW 013, Desa Guluk-Guluk, Kec. Guluk-Guluk, Kab. Sumenep
Telp/HP : 0852 3357 2920
Judul : **STRUKTURAL FUNGSIONAL TRADISI TAHLILAH DI MASJID AT-TAWWAABIIN**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar-benar hasil karya yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyah dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam kurun waktu 2 (Dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika melebihi waktu tersebut maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia melakukan munaqosyah kembali.
3. Bilamana di kemudian hari diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah pribadi saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Abd. Muqsid
19105020062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Seorang terpelajar harus sudah berbuat adil sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan."

~Pramoedya Ananta Toer~



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan dukungan tanpa batas, cinta yang tulus, dan doa yang tak pernah putus.

Kepada Ayah Qamaruddin, yang selalu memberikan teladan dalam ketekunan dan kerja keras, serta kepada Ibu Maisurah yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat yang tak terhingga. Tanpa bimbingan dan cinta kalian, saya tidak akan bisa sampai di titik ini.

Terima kasih atas segala pengorbanan, pengertian, dan doa yang tak terhitung jumlahnya. Semoga hasil dari usaha ini dapat menjadi kebanggaan bagi kalian dan menjadi amal yang berkah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi tahlilan yang dilaksanakan di Masjid At-Tawwaabiin Wonocatur, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena adanya dinamika interaksi antar jamaah dengan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda, serta peran tahlilan dalam mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tahlilan di masjid tersebut dan bagaimana struktur fungsionalnya berperan dalam mempertahankan keharmonisan sosial di antara jamaah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons yang meliputi empat aspek: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan tahlilan di Masjid At-Tawwaabiin berhasil menciptakan integrasi sosial yang kuat di kalangan jamaah, meskipun terdapat perbedaan pandangan keagamaan antara kelompok Muhammadiyah, NU, dan Jama' Tabligh. Praktik tahlilan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat solidaritas antarindividu melalui partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Temuan pertama dari penelitian ini adalah bahwa interaksi antar jamaah dalam pelaksanaan tahlilan mampu mengurangi sikap individualistik dan mempererat hubungan sosial di kalangan jamaah masjid. Temuan kedua adalah bahwa elemen-elemen dalam tahlilan berfungsi sebagai simbol pemeliharaan keharmonisan sosial yang mencerminkan struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penguatan ikatan sosial dalam masyarakat yang semakin berkembang.

Kata kunci: Tradisi Tahlilan, Struktur Sosial, Fungsionalisme Struktural

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbi'l 'alamin, segala puji dan syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT, sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan upaya dan daya yang maksimal. *Ma syukru illa bis'timali al-mawahib*, bersyukur tidak lain kecuali mendayagunakan pemberian Allah SWT. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada panutan terbaik dalam berakhlak dan pemimpin umat Islam sepanjang masa Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, tabi'in, dan ulama, serta para pengikut beliau. Semoga dengan senantiasa bersholawat kita semua mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak, Aamiin.

Dalam proses menyelesaikan skripsi dengan judul Struktural Fungsional Tradisi Tahlilan di Masjid At-Tawwaabiin Wonocatur ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan, motivasi dan inspirasi dalam mendorong penulis sampai saat ini.

3. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan penuh kepada penulis dalam berkarya, khususnya dukungan dalam mengikuti konferensi ilmiah baik tingkat nasional dan internasional.
4. Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, inspirasi, dan dukungan penuh kepada penulis dalam meningkatkan kualitas diri selama di perkuliahan ini
5. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, gagasan, pengalaman, dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam meningkatkan kualitas sebagai seorang akademisi, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Studi Agama-agama yang telah memberikan ilmu, wawasan, pengalaman serta dukungan kepada penulis untuk menjadi seorang mahasiswa yang berkualitas. Terimakasih banyak semoga Allah memberikan kelimpahan dan berkah atas jasa bapak/ibu semua.
7. Kepala bagian Tata Usaha dan seluruh staf, serta karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah dan memberikan kelancaran administrasi dan kenyamanan tempat belajar dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Qamaruddin dan ibu Maisurah selaku orang tua tercinta penulis yang telah memberikan doa dan dukungan penuh sehingga penulis dapat mencapai titik ini. Juga kepada Mbakyu Ummal Fadhlah yang telah berulang kali memberi dukungan agar adiknya segera menyelesaikan tugas-tugas di kampus. Terimakasih sudah menjadi orang tua dan keluarga terbaik dalam mendidik penulis.
9. Keluarga besar masjid At-Tawwaabiin Wonocatur, khususnya kepada bpk. dr. Kustijo selaku ketua takmir masjid yang telah

memberikan kepercayaan dan dukungan dalam bentuk dan rupa apapun. Sehingga penulis bisa sampai menyelesaikan kuliah dengan baik.

10. Kepada Mas Fauzi dan Mbak Ela, serta teman-teman tongkrongan, telah memberikan dukungan penuh selama proses perkuliahan serta proses penyelesaian tugas akhir.

Terimakasih untuk orang-orang yang telah datang dalam hidup penulis yang tidak dapat disebutkan satu-satu. Penulis bersyukur dapat mengenal dan belajar pada kalian semua. Semoga sukses di manapun berada. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik terhadap jasa kebaikan yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, maka dari itu peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran, serta diskusi bersama yang membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi Program Studi Studi Agama-agama, peneliti selanjutnya, dan masyarakat secara luas. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metodologi Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II KONDISI SOSIAL BUDAYA DESA BANGUNTAPAN	28
A. Letak Geografis dan Akses Wilayah	28
B. Keadaan Pendidikan.....	33
C. Sistem Sosial dan Budaya	36
D. Sistem Mata Pencaharian	40
E. Kehidupan Keagamaan dan Tradisi.....	42
BAB III POTRET DINAMIKA DAN INTERAKSI ANTAR JAMAAH	
MASJIDAT-TAWWAABIIN DALAM TRADISI TAHLILAN.....	47
A. Masjid At-Tawwaabiin dan Masyarakat Sekitar	47

B. Sejarah Tahlil.....	48
C. Sejarah Tahlil di Masjid Tawwabiin.....	52
D. Proses Pelaksanaan Tahlil.....	55
E. Implikasi Tahlilan Terhadap Ruang Sosial Bagi Jamaah Masjid At-Tawwaabiin	58
BAB IV ANALISIS TEORI TALCOTT PARSONS DALAM TRADISI	
TAHLIL DI MASJID AT-TAWWAABIIN WONOCATUR.....	67
A. Adaptasi (<i>Adaptation</i>)	67
B. Pencapaian tujuan (<i>Goal Attainment</i>)	75
C. Integrasi (<i>Integration</i>)	81
D. Pemeliharaan pola (<i>Pattern Maintenance</i>).....	87
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
CURRICULUM VITAE	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Batas Wilayah Padukuhan Wonocatur.....	31
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk di Kelurahan Banguntapan	32
Tabel 2.3 Sarana Pendidikan Masyarakat di Padukuhan Wonocatur	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Penyediaan Konsumsi	73
Gambar 4.2 Acara tahlil di masjid At-tawwaabiin	79
Gambar 4.3 persiapan tahlil	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap wilayah memiliki potensi kearifan lokal yang merupakan bagian dari kekayaan intelektual, yang diwujudkan melalui beragam ritual budaya. Salah satu manifestasi kearifan lokal tersebut adalah ritual keagamaan dan praktik tahlilan, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sebagian umat Muslim di Indonesia, khususnya di Jawa. Tradisi tahlilan atau selamatan kematian ini telah berakar kuat dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa, yang secara konsisten menjunjung tinggi adat istiadat mereka. Tradisi selamatan kematian atau tahlilan ini didasarkan pada konsep ajaran-ajaran yang dikembangkan.¹

Umumnya, acara tahlilan seperti telah disebut di atas biasa dikenal sebagai upacara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh mayoritas masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian. Secara bersama-sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat Al Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai doa-doa tertentu untuk dikirimkan kepada orang yang telah meninggal.²

¹ Khairani Faizah, "Kearifan lokal tahlilan-yasinan dalam dua perspektif menurut Muhammadiyah," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (2018): hlm. 214.

² Khairani "Kearifan lokal tahlilan-yasinan dalam dua perspektif menurut Muhammadiyah," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (2018): hlm. 214.

Fenomena ini seringkali dipahami hanya sebagai tradisi yang dilakukan pada upacara kematian. Tradisi tersebut seharusnya tidak hanya terbatas pada satu jenis acara saja, melainkan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan atau hajatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki makna yang lebih luas dalam konteks kehidupan masyarakat.

Sebagai contoh, tradisi ini juga sering dilakukan dalam acara doa bersama untuk orang yang sedang sakit, dengan harapan agar orang tersebut segera sembuh. Atau juga bisa diterapkan ketika seseorang menempati rumah baru, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan harapan akan keselamatan serta keberkahan di tempat yang baru tersebut. Dengan demikian, tradisi ini memiliki fungsi yang lebih dari sekadar bagian dari upacara kematian.

Di beberapa daerah, seperti Madura misalnya, tradisi ini juga digunakan dalam acara-acara penting lainnya. Salah satunya adalah acara selamatan yang diadakan ketika anak hendak dipondokkan ke pesantren, atau menjelang pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut berfungsi untuk mengiringi berbagai peristiwa dalam kehidupan, baik yang bersifat perubahan maupun sebagai bentuk doa dan harapan bagi kesejahteraan individu yang terlibat.

Tahlil memiliki beragam fungsi, baik dari segi spiritual, sosial, maupun psikologis, menjadikannya praktik yang integral dalam kehidupan masyarakat.³ Secara spiritual, tahlil memiliki peran penting sebagai sarana

³ Rifki Rosyad, *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), hlm. 23.

untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal, memohon ampunan, dan meminta rahmat bagi mereka. Selain itu, tahlil juga digunakan untuk doa keselamatan dan sebagai bentuk syukuran dalam berbagai peristiwa penting dalam kehidupan. Dengan demikian, tahlil bukan hanya sekadar ritual, tetapi memiliki makna mendalam dalam menjaga hubungan dengan Yang Maha Kuasa.

Melalui tahlil, umat beragama dapat memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan melalui praktik zikir dan doa. Aktivitas ini menjadi sarana untuk berhubungan lebih dekat dengan Tuhan, memohon kebaikan, serta meminta keselamatan dan keberkahan. Oleh karena itu, tahlil berfungsi sebagai media yang mempererat hubungan rohani antara umat dengan Tuhan serta sesama.

Secara sosial, tahlil berfungsi untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat, yang menciptakan rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas di antara mereka. Keikutsertaan dalam acara tahlil tidak hanya mempererat ikatan sosial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kolektivitas dalam masyarakat.

Selain itu, tahlil juga memiliki aspek psikologis yang penting, terutama dalam memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka. Acara ini dapat memberikan ketenangan dan penghiburan, membantu mereka menghadapi proses berduka dengan lebih baik. Dukungan moral yang

diberikan oleh lingkungan sekitar melalui tahlil turut mengurangi beban emosional yang dirasakan keluarga yang ditinggalkan.⁴

Maka tahlil merupakan ritual keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan emosional umat Islam di Indonesia.⁵ Dalam konteks sosiokultural, tahlil menjadi medium untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas.⁶ Melalui pelaksanaan tahlil, umat Islam dapat merasakan ketenangan dan kepuasan batin serta kedekatan dengan Tuhan, sekaligus menjaga harmoni sosial dalam masyarakat.⁷

Namun, dalam konteks Islam Indonesia, praktik tahlil tidak terlepas dari perbedaan pandangan di kalangan kelompok-kelompok keagamaan. Di antara ormas besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, terdapat perbedaan besar dari sudut pandang mengenai pelaksanaan dan makna dari tahlil itu sendiri. NU yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat muslim tradisional, cenderung mendukung dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari warisan keagamaan dan budaya. Muhammadiyah sebaliknya, dengan

⁴ Syamsul Bahri, "Tradisi Tahlilan Di Perkotaan Dalam Arus Modernisasi: Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak," 2008, hlm. 32.

⁵ Siswoyo Aris Munandar, Sigit Susanto, dan Wahyu Nugroho, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 35–51.

⁶ Shofiyul Huda dan others, "Pelatihan Dan Pendampingan Musik Hadrah: Memperkuat Silaturahmi Komunitas," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2020).

⁷ Isna Abidah dan others, "Tradisi Tahlilan; Menjaga Keseimbangan Sosial dan Mempertahankan Nilai Pendidikan Islam di Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya," *JPeG: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2024): 26–35.

pendekatan yang lebih modernis dan puritan, sering kali mengkritisi praktik tahlil, menganggapnya sebagai bentuk bid'ah yang tidak memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam.⁸ Perbedaan pandangan dari kedua punggawa ormas ini mencerminkan dinamika keberagaman pemahaman agama dalam masyarakat muslim Indonesia.

Bagi NU, meski tidak dilandasi dengan dasar yang kuat seperti pada Al-Qur'an dan hadis adalah suatu hal lazim yang mana tahlil berupa perbuatan amal saleh yang tidak menyimpang pada hukum syara. oleh karena itu, hukum tahlil diklsifikasikan menjadi tiga: *pertama*, tahlil merupakan tradisi umat Islam Indonesia yang sudah mengakar sejak dulu. dan memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, sebagai bentuk penghormatan dan berdoa dengan bersama-sama untuk mendoakan orang yang telah meninggal. *Kedua*, Niat baik: pelaksanaan tahlil tentu ada niat tertentu seperti untuk mendoakan orang yang telah meninggal, kenduri, atau yang lainnya. Dalam Islam, hal semacam itu adalah perbuatan baik. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan syariat: Selama dalam suatu acara tidak melibatkan unsur syirik atau khurafat, seperti tahlilan ini dapat diterima.⁹

Muhammadiyah menganggap tahlilan sebagai bid'ah karena tidak memiliki dasar yang jelas dari Al-Quran maupun hadis. Mereka khawatir

⁸ Muh Syamsuddin, "Gerakan Muhammadiyah dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme: Sebuah Landasan Normatif-Institusional," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 2 (2018): 335–70.

⁹ Husnul Haq, "Hukum Tahlilan Menurut Mazhab Empat," 2019, https://nu.or.id/syariah/hukum-tahlilan-menurut-mazhab-empat-bpZVe#google_vignette. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2024

bahwa praktik tahlilan dapat mengarah pada tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam. Bagi Muhammadiyah, setiap praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat harus memiliki dasar yang kuat dan sahih sesuai dengan sumber-sumber utama Islam, yakni Al-Quran dan Sunnah.

Selain itu, Muhammadiyah berusaha menekankan pentingnya untuk mengamalkan perilaku sehari-hari yang benar-benar berlandaskan ajaran Islam yang otentik. Mereka mengingatkan umat Islam untuk selalu merujuk pada Al-Quran dan Sunnah dalam setiap aspek kehidupan agar tidak terjerumus dalam praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.¹⁰

Pada perkembangannya, fenomena tahlilan ini hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Yogyakarta yang cukup kompleks. Seperti di masjid At-Tawwabiin, Wonocatur, Banguntapan, Bantul. Tradisi tahlil di masjid tersebut dihadiri oleh jamaah dengan latar belakang keagamaan yang beragam, yaitu mayoritas dari Muhammadiyah, beberapa dari NU, dan Jamaah Tabligh. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang menarik, karena masing-masing ormas memiliki pandangan yang berbeda terhadap tahlilan. Muhammadiyah, dengan pandangan yang lebih puritan, seringkali mengkritisi tahlilan sebagai praktik yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebaliknya, NU menganggapnya sebagai bagian dari tradisi yang dapat membawa keberkahan. Sementara itu, Jamaah Tabligh memiliki pendekatan yang lebih mengutamakan kebersamaan dalam doa dan tahlilan sebagai bentuk penguatan ikatan sosial. Perbedaan ini membentuk suatu kontestasi sosial yang

¹⁰ Haq. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2024

menarik untuk dianalisis dalam konteks bagaimana tahlilan dapat berfungsi untuk mempertahankan keharmonisan sosial dan memperkuat solidaritas antar jamaah meskipun terdapat perbedaan pandangan yang signifikan.

Pada awalnya masyarakat di lingkungan masjid At-tawwaabiin tidak memiliki kebiasaan tahlilan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penolakan dari sebagian jamaah, terhitung sejak masjid itu berdiri pada awal tahun 2000 sampai dengan tahun 2021. Penolakan ini berlatar pada masyarakat yang mayoritas Muhammadiyah dan ketua takmir masjid At-Tawwaabiin adalah Jama' Tabligh. Tetapi, seiring waktu pemahaman jamaah mengalami perkembangan dan mengalami keterbukaan sehingga melalui musyawarah yang diadakan pada 2021 akhirnya tahlilan ini diadakan dengan jamaah seadanya. Seiring berjalannya waktu, jumlah jamaah yang hadir mengalami peningkatan luar biasa. Perkembangan lain dilihat dari yang semula hanya pembacaan tahlil biasa dan Surah Yasin ditambahkan pembacaan syair-syair Jawa dan berbagai macam-macam shalawat.

Saat ini, tahlil di masjid At-Tawwaabiin ini tidak hanya sekadar menjadi bagian dari tradisi agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik. Tradisi ini telah menunjukkan kemampuannya dalam meningkatkan semangat kebersamaan di antara anggota masyarakat. Dalam acara tahlilan yang diadakan pada malam Jum'at akhir bulan, misalnya, banyak jamaah yang dengan sukarela memberikan sumbangan untuk kepentingan bersama, seperti penyediaan makanan.

Praktik tahlilan menjadi lebih dari sekadar ritual keagamaan. Kegiatan ini turut mendukung terciptanya solidaritas di kalangan warga, karena setiap individu terlibat langsung dalam penyelenggaraan acara tersebut. Sumbangan yang diberikan tidak hanya bersifat material, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menjaga kebersamaan di tengah kehidupan perkotaan yang serba sibuk dan penuh tuntutan.

Selain aspek spiritual, tahlilan juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini merasa lebih dekat satu sama lain, dan hubungan antarwarga pun semakin terjalin dengan baik. Keberadaan acara tahlilan secara tidak langsung membantu membangun jejaring sosial yang bermanfaat bagi kesejahteraan bersama, terlebih di lingkungan kota yang cenderung mendorong individualisme.

Dengan demikian, tahlilan lebih dari sekadar ritual keagamaan. Ia berperan penting dalam membangun dan mempertahankan kerekatan sosial di tengah perubahan sosial yang begitu cepat. Tradisi ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling mendukung dan merawat hubungan antarindividu, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial di lingkungan mereka.

Oleh karena itu, penulis melihat adanya keunikan dalam pelaksanaan tahlil di Masjid At-Tawwaabiin yang terletak di Dusun Wonocatur, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keunikan tersebut terletak pada kegiatannya yang semula tidak ada lalu kemudian menjadi ada, meskipun jamaah di masjid ini berasal dari berbagai organisasi

keagamaan, yaitu mayoritas Muhammadiyah, beberapa dari NU, serta Jama' Tabligh, mereka tetap melaksanakan tahlilan dengan penuh khidmat. Pada hari ini semua jamaah yang plural tersebut menyatu dalam satu kegiatan yaitu tahlilan.

Meskipun ada perbedaan latar belakang organisasi, tidak ada tendensi atau perbedaan pendapat yang mengganggu jalannya acara tahlilan. Semua jamaah saling menghargai dan fokus pada tujuan bersama dalam pelaksanaan tahlil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, mereka tetap bisa bersatu dalam ibadah yang dilaksanakan.

Pelaksanaan tahlilan di masjid ini juga dilakukan dengan penuh kebersamaan dan kedamaian. Setiap malam Jum'at, jamaah yang beragam ini melaksanakan tahlilan dengan penuh guyub, rukun, dan istiqamah. Keberagaman ini justru memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka, membuktikan bahwa perbedaan organisasi tidak menghalangi mereka untuk melaksanakan ibadah bersama dengan penuh semangat dan kesatuan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena empiris di atas, maka peneliti merumuskan dua pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tahlilan di Masjid At-Tawwaabiin Wonocatur, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten bantul?
2. Bagaimana struktur fungsional dalam tradisi tahlil di Masjid At-Tawwaabiin Wonocatur, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasar rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini setidaknya terhimpun ke dalam poin berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis bagaimana interaksi antar jamaah dalam praktik Tahlilan di Masjid At-Tawwaabiin dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang organisasi keagamaan dan sosial.
- b. Bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen dalam praktik Tahlilan berfungsi dalam mempertahankan keseimbangan dan harmoni sosial di antara jamaah, serta bagaimana praktik tersebut mencerminkan struktur sosial yang ada dalam komunitas tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan daripada penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di lingkup prodi Studi Agama-agama terkhusus pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kajian pluralisme dan toleransi.
- b. Kegunaan praktis untuk menambah bahan informasi bagi para peneliti yang berminat untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kerukunan untuk dikembangkan dalam spektrum yang lebih luas dan dapat berguna dalam mengembangkan wawasan studi.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang tradisi tahlil telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, maupun karya akademik lainnya. Hal

ini menunjukkan bahwa tradisi tahlilan masih tetap lestari dan terus digelar oleh masyarakat. Oleh karena itu, penulis menemukan penelitian yang memiliki tema dan fokus kajian yang relevan dengan judul yang diangkat. Berikut adalah di antaranya:

Pertama, sebuah skripsi yang ditulis oleh Muzakia Amy Nur Imama, yang berjudul *Peran Tahlilan Dalam Memperkuat Hubungan Masyarakat Rusunawa Kota Kediri*.¹¹ Ia membahas peran tahlilan dalam memperkuat hubungan sosial di kalangan masyarakat Rusunawa Kota Kediri. Dalam skripsi tersebut bahwa pelaksanaan tahlilan secara rutin dapat membantu mengurangi sikap individualistik di antara penghuni Rusunawa, memperkuat silaturahmi, dan menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat, terutama di antara anggota yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan tahlilan.

Kedua, Fatimah Al-Zahrah dalam skripsinya yang berjudul, “*Pemaknaan Simbol-simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro di Makam Raj-raja Mataram Kota-Gede Yogyakarta*.”¹² ia mengulas pelaksanaan tradisi malam satu Suro di Kotagede yang mencakup berbagai simbol, seperti tahlilan, pembakaran dupa, tawasul, dan jenang suran. Tahlilan dianggap sebagai simbol utama dan diyakini sebagai sarana untuk “*ngalap berkah*” atau memperoleh berkah bagi setiap peserta. Hasil kajiannya bahwa tahlilan dalam konteks ini bertujuan mendoakan arwah para leluhur, khususnya raja-raja

¹¹ Muzakia Amy Nur Imama, “Peran Tahlilan dalam Memperkuat Hubungan Masyarakat Rusunawa Kota Kediri” (IAIN Kediri, 2020).

¹² Fatimah al Zahrah, “Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta,” *Al-Tadabbur* 6, no. 2 (2020): 265–77.

Mataram, serta diyakini membawa keberkahan dan rezeki bagi masyarakat. Jenang suran, di sisi lain, melambangkan beban hidup yang harus dipikul dengan tekad dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup.

Ketiga, berupa jurnal yang ditulis oleh Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai”.¹³ Penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mendoakan orang yang sudah meninggal di Kabupaten Langkat. Yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung berbagai nilai penting dalam pendidikan Islam, seperti nilai sedekah, gotong royong, solidaritas, kerukunan, silaturahmi sebagai wujud ukhuwah Islamiyah, keutamaan dzikir maut, dzikir kepada Allah SWT, unsur dakwah, serta nilai kesehatan. Tradisi mendoakan orang yang telah meninggal ini biasanya dilaksanakan setelah Magrib, dengan pelaksanaan yang dimulai ketika jumlah undangan dirasa cukup, dan diisi dengan amalan membaca Al-Qur'an dan dzikir.

Keempat, urnal Ana Riskasari, Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta.¹⁴ Penelitian ini menganalisis dampak

¹³ Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai,” *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 15–24.

¹⁴ Ana Riskasari, “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 189–206.

persepsi masyarakat Muhammadiyah di Desa Gulurejo terhadap tradisi tahlilan dan implikasinya terhadap relasi sosial di kalangan warga. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pandangan masyarakat Muhammadiyah mengenai tahlilan serta mengevaluasi sejauh mana persepsi tersebut mempengaruhi hubungan sosial antar warga di Desa Gulurejo. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi tahlilan yang dilaksanakan oleh masyarakat Muhammadiyah di Desa Gulurejo merupakan bentuk empati sosial terhadap sesama dan keberadaannya mampu mengurangi sikap individualistik mereka.

Kelima, jurnal karya Ahtim Miladya Rohmah dan Anwar Mujahidin yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Pembacaan Yāsīn Faḍīlah: Studi Living Qur'an di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan”¹⁵ Jurnal tersebut mengkaji tradisi pembacaan Yāsīn Faḍīlah di Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, yang memiliki ciri khas dalam prosesi tersebut, yaitu adanya acara slametan yang dapat diadakan sesuai permintaan ṣāhibul ḥajat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tradisi, menggambarkan pelestarian tradisi, dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam pembacaan Yāsīn Faḍīlah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini terdiri dari tiga tahap: Pra-Acara, Pelaksanaan, dan Pasca-Acara. Pelestarian tradisi tetap terjaga karena tradisi tersebut memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan teori Malinowski, mencakup kebutuhan psiko-biologis, sosial struktural, dan simbolik. Makna

¹⁵ Ahtim Miladya Rohmah dan Anwar Mujahidin, “Makna Simbolik Tradisi Pembacaan Ya}sin Fadilah: Studi Living Qur'an di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan,” *QOF* 6, no. 2 (2022): 285–96.

simbolik yang tercipta meliputi empat aspek: hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan leluhur, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan diri sendiri.

Dari beberapa kajian literatur di atas dapat disimpulkan bahwa tahlilan memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat khususnya dalam memperkuat hubungan sosial seperti dapat mengurangi sikap individualistik dan meningkatkan silaturahmi di antara jamaah. Tradisi tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendoakan arwah leluhur, tetapi juga sebagai simbol pemersatu yang memperkuat ikatan sosial, baik dalam konteks relasi antarwarga maupun dalam pelestarian nilai-nilai keagamaan. Selain itu, tahlilan dipercaya membawa keberkahan bagi jamaah, menciptakan sistem sosial dinamis, dan memelihara tradisi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup sedekah, gotong royong, dan dzikir, yang semuanya memperkuat ukhuwah Islamiyah. Berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan tentu memiliki beberapa kesamaan dengan kajian di atas, dan perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini dirasa sangat penting untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Tradisi merupakan sebuah sistem yang mencakup berbagai aspek, metode, dan pemberian makna terhadap upacara serta beragam tindakan

manusia lainnya. Sistem ini mengatur interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lain dalam pelaksanaan kegiatan tertentu.¹⁶

Tradisi, sebagai bagian integral dari budaya, berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu komunitas. Tradisi tidak hanya menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas tertentu, tetapi juga mencerminkan identitas kolektif masyarakat yang melestarikannya. Dalam konteks ini, tradisi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sehingga memberikan kontinuitas terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, tradisi memiliki dimensi simbolik yang memengaruhi cara individu atau kelompok memaknai suatu kegiatan. Dalam pelaksanaannya, tradisi sering kali mencerminkan keyakinan, harapan, serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai tindakan seremonial, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang memperkuat identitas budaya, membangun solidaritas sosial, dan menciptakan rasa saling memiliki dalam komunitas.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, diperlukan sebuah kerangka teori yang bertujuan untuk mendukung peneliti dalam menganalisis tradisi tahlilan di Masjid At-Tawwaabiin secara komprehensif. Kerangka ini diharapkan mampu menjelaskan dengan rinci ritual tahlilan sebagai sebuah

¹⁶ Fajar Rinaldi, "Tradisi tahlilan dalam meningkatkan kohesi sosial pada masyarakat di Kelurahan Dinoyo Kota Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), hlm, 35.

sistem dalam membentuk dan mencapai stabilitas sosial dan keseimbangan dalam masyarakat. Maka, dalam menganalisa tradisi tahlilan, penulis menggunakan kerangka Teori Talcott Parsons yaitu fungsionalisme struktural.

Talcott Parsons dikenal dengan teorinya yaitu struktural fungsionalis. Adalah sebagai penggagas dari teori tersebut yang dalam praktiknya memandang bahwa masyarakat adalah sebagai sebuah sistem. Yang secara fungsinya, masyarakat tersebut saling terintegrasi satu dengan yang lainnya dalam membentuk keseimbangan. Asumsi ini berdasar pada keyakinan bahwa masyarakat layaknya organisme biologis. Meminjam istilah dari Herbert Spencer dan Auguste Comte: suatu organ dalam tubuh manusia ada ketergantungan dengan organ lainnya. Sehingga demikian pula dengan suatu komplotan masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Sebuah sistem dalam rangkaian aktivitas untuk sampai pada tujuannya, memerlukan kerja sama antar bagian untuk memenuhi satu atau lebih dari beberapa kebutuhan. Selain itu Talcott Parsons dalam teorinya menekankan kepada keteraturan, mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat, dengan mengutamakan konsep utamanya tentang keseimbangan (*equilibrium*).¹⁸ Berdasar teori tersebut, dalam keadaan keseimbangan, suatu komunitas mengamati bahwa tiap individu secara informal terikat oleh standar-standar dan rasa moralitas kolektif. Bahwa masyarakat adalah sistem sosial

¹⁷ Gusman Sayyid Abdurrahman, "PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT KAMPUNG CIREUNDEU DI KABUPATEN BANDUNG PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

¹⁸ Talcott Parsons, *The social system* (New York: A Free Press Paperback, 1964), hlm. 36.

yang kohesif yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan untuk menjaga keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu komponen akan berimbas terhadap perubahan pada komponen lainnya.¹⁹ Premis mendasarnya adalah bahwa setiap komponen dalam suatu sistem sosial memiliki tujuan tertentu dengan komponen lainnya. Sebaliknya jika tidak berfungsi maka struktur tersebut tidak akan ada lagi.

Parsons sebagai penggagasnya menyatakan bahwa suatu keadaan teratur yang disebut “masyarakat” dapat dipadukan dengan beberapa latar belakang atau musabab yaitu adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama, nilai-nilai yang dilembagakan menjadi norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang dirasakan oleh masing-masing individu menjadi suatu motivasi.²⁰ Parsons memandang masyarakat sebagai institusi sosial yang menjaga keseimbangan dengan mengatur perilaku manusia menurut norma-norma umum yang dianggap sah dan wajib bagi keterlibatan manusia. Dalam teori fungsional-nya, struktural masyarakat yang berada dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, selalu melihat bahwa anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma dan moralitas umum.²¹

¹⁹ Suriati Suriati, Samsinar Samsinar, dan Nur Aisyah Rusnali, “Pengantar Ilmu Komunikasi,” 2022.

²⁰ George Ritzer, *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hlm. 21.

²¹ George Ritzer, *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hlm. 25.

Persons menerangkan bahwa suatu Masyarakat, kelompok dan organisasi setidaknya harus memenuhi empat prasyarat. Empat prasyarat tersebut adalah AGIL yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latent Pattern Maintenance*.²²

1. *Adaptation*, yaitu meningkatkan kemampuan yang mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dengan cara mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi atau golongan.
2. *Goal Attainment* yaitu menjamin penggunaan sumberdaya dilakukan secara efektif dalam meraih tujuan tertentu serta penerapan prioritas diantara tujuan-tujuan tersebut.
3. *Integration* yaitu dengan membangun landasan yang kondusif bagi terciptanya kordinasi yang baik antar elemen sistem. Sebuah sistem harus mampu menjamin berlangsungnya hubungan antar bagian, sehingga diperlukan prasyarat berupa kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya fungsional, yang dapat dipenuhi melalui komunitas sosial. Dalam hal integrasi berfungsi sebagai pencegahan terhadap kecenderungan saling intervensi yang bisa terjadi karena konflik, perumusan tujuan dari masing-masing pihak.
4. *Latent Pattern Maintenance* yaitu cara bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma-norma sehingga hal ini dapat dipenuhi melalui sistem budaya,

²² Talcott Parsons, *The social system* (New York: A Free Press Paperback, 1964), hlm. 36.

dengan adanya konsistensi dalam menjaga pola dasar relasi antara yang satu dengan yang lainya.²³

F. Metodologi Penelitian

Adapun penelitian ini bersifat lapangan (*Field Research*) dengan mengambil sampel di lokasi yaitu di Padukuhan Wonocatur, Kelurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali permasalahan dan fokus utama yang terkait dengan kegiatan tahlil di Masjid At-Tawwaabiin. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami dengan lebih mendalam motivasi sosial dan keagamaan yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama diterjemahkan dan diwujudkan dalam tindakan nyata yang berkaitan dengan tahlil. Fokus deskriptif dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana kegiatan tahlil di masjid ini dijalankan, pola interaksi yang terbentuk antara jamaah, serta dinamika sosial yang muncul dalam proses pelaksanaannya.

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

²³ Maliki Zainuddin, "*Rekonstruksi Teori Sosial Modern*" (Yogyakarta: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm, 108–111.

Subyek penelitian atau informasi adalah orang-orang yang memberikan informasi secara langsung terkait keadaan dan situasi-kondisi latar penelitian. Dalam hal ini subyek dari penelitian ini adalah kegiatan tahlil di Masjid At-Tawwaabiin, Wonocatur, Banguntapan, Bantul. Sedangkan yang menjadi informan yaitu jamaah dan warga sekitar Masjid At-Tawwaabiin Dusun Wonocatur, baik ketua takmir, jamaah, maupun masyarakat sekitar masjid. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yang terdiri dari pengurus masjid, pengurus RT, dan jamaah umum di Masjid At-Tawwaabiin. Penelitian dilakukan pada periode 28 Juli 2024 hingga 20 September 2024, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk menggali informasi terkait kegiatan tahlil di masjid tersebut.

3. Sumber Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan dua data sebagai sumber dalam penelitian sebagai berikut:

a. Data Premier

Sumber premier adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek yang menjadi fokus penelitian (informan). Sumber ini sangat penting dalam pengumpulan data yang diperlukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa informan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam pengembangan penelitian, serta melalui observasi guna

menyempurnakan data yang diperoleh. Data primer ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap subjek penelitian.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah jenis data yang bukan menjadi fokus utama penelitian atau tidak berkaitan secara langsung dengan subjek yang diteliti. Data sekunder berperan penting dalam melengkapi dan mendukung data primer yang menjadi sumber utama dalam menyelesaikan masalah yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, untuk memperoleh data sekunder, peneliti melakukan studi pustaka yang meliputi berbagai sumber seperti penelitian-penelitian sebelumnya, publikasi media terkait kegiatan tahlil, literatur akademik yang membahas pengaruh tahlil dalam masyarakat, serta statistik sosial dari instansi yang relevan

4. Metode Pengumpulan Data

Agar suatu penelitian mencapai hasil yang maksimal, tentu dibutuhkan teknis pengumpulan data dan informasi sebagai pendukung untuk memastikan kesempurnaan daripada penyusunan penelitian ini. Pengumpulan data dengan pendekatan yang ada untuk mencari sebuah pemahaman mengenai fenomena dalam pandangan terkait latar yang

memiliki konteks tersebut.²⁴ Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) diartikan sebagai proses mencatat isi pemikiran, perasaan, emosi, dan hal lain yang berkaitan untuk mendapatkan sebuah data yang dicari.²⁵ Peneliti melakukan wawancara guna memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang situasi sosial, kondisi, dan latar belakang yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan tahlil di Masjid At-Tawwaabiin. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih untuk penelitian ini, di mana meskipun sudah disiapkan daftar pertanyaan panduan, peneliti tetap dapat mengeksplorasi hal-hal baru yang muncul selama wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut terkait pelaksanaan tahlil dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut.

Fokus penelitian ini adalah untuk menggali motif sosial dan keagamaan yang mendasari kegiatan tahlil di Masjid At-Tawwaabiin. Oleh karena itu, peneliti memilih sejumlah informan yang dianggap relevan untuk diwawancarai. Informan tersebut terdiri dari pengurus masjid, tokoh yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan

²⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): hlm. 39.

²⁵ Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif."

kegiatan tahlil, serta jamaah yang aktif berpartisipasi dalam acara tersebut.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan yang diimplementasikan untuk meningkatkan sensitivitas peneliti, serta melakukan *crosscheck* terhadap hasil wawancara.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipatif untuk menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan kegiatan tahlil di Masjid At-Tawwaabiin. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika dan proses yang terjadi selama kegiatan tersebut berlangsung.

Peneliti langsung berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tahlil di masjid At-Tawwaabiin, dengan terlibat dalam proses yang berlangsung, seperti interaksi antara pengurus masjid dan jama'ah yang hadir. Fokus utama observasi diarahkan pada hubungan antar individu yang terlibat dalam kegiatan ini, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan dan motivasi tercermin dalam tindakan mereka. Melalui observasi yang mendalam, peneliti dapat memperoleh konteks yang lebih kaya yang mendukung data yang diperoleh dari wawancara, memungkinkan verifikasi antara pernyataan yang diberikan dengan kenyataan di lapangan.

²⁶ Moh Soehadha, "Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)," *Yogyakarta: Teras*, 2008, hlm. 101–102.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, rekaman audio dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.²⁷ Tahap dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan serta menganalisis berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan tahlil, termasuk publikasi di media sosial masjid dan arsip-arsip terkait program tersebut. Analisis terhadap dokumentasi ini guna memberikan wawasan mengenai konteks historis dan sosial dari kegiatan tahlil yang diteliti, sekaligus memberikan data tambahan untuk triangulasi dengan hasil wawancara dan observasi.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan memproses hasil wawancara dan observasi yang telah terkumpul. Data tersebut kemudian diolah dan disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, serta dikategorikan ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan jawaban serta kesimpulan yang relevan dari penelitian yang

²⁷ H Zuchri Abdussamad dan M Si Sik, *Metode penelitian kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 149.

sedang dilakukan. Untuk itu, penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data yang mengadopsi model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang mana dalam Teknik ini meliputi tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah krusial dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menyaring dan memfokuskan pada informasi utama yang dianggap esensial. Proses ini diperlukan mengingat beragamnya dan luasnya data yang terkumpul di lapangan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memberikan fokus yang lebih jelas dalam analisis. Setiap data yang disaring akan diarahkan pada kerangka analisis yang sedang diterapkan dalam penelitian ini. Dengan melakukan reduksi, peneliti dapat merangkum informasi yang relevan dan mengarahkan analisis pada aspek-aspek yang paling signifikan.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang telah disaring dan diringkas akan saling dikaitkan dan dihubungkan antar satu dengan data lainnya. Proses ini bertujuan agar data yang ada menjadi lebih komprehensif, sehingga siap untuk dianalisis. Penyajian data akan dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, transkrip wawancara, serta gambar yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Hal ini akan

memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini menjadi bagian akhir dari keseluruhan proses analisis data. Kesimpulan tidak akan tercapai apabila tahapan sebelumnya tidak dijalankan secara menyeluruh. Perlu dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat fleksibel, bukan prosedural yang kaku. Oleh karena itu, peneliti akan terus mengintegrasikan setiap langkah secara interaktif hingga mencapai titik jenuh, yaitu ketika tidak lagi ditemukan informasi baru yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh terkait isi dan pembahasan, maka penelitian ini disusun menurut kerangka dan sistematika sebagaimana berikut:

Bab pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dalam memaparkan substansi skripsi ini.

Bab kedua, akan membahas gambaran umum Masjid At-Tawwaabiin. Penjelasan akan mencakup kondisi masyarakat di sekitar masjid, dengan fokus pada hubungan sosial-budaya, kondisi sosial ekonomi, serta aspek keagamaan masyarakat. Selain itu, akan diuraikan tradisi dan kebiasaan masyarakat dalam

kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan pelaksanaan tahlilan sebagai bagian dari praktik keagamaan yang telah mengakar dalam komunitas tersebut.

Bab ketiga, berisi pembahasan umum sejarah dan perkembangan tahlil, rangkaian proses pelaksanaan, tata cara, atribut, dan etika tentang pelaksanaan pembacaan tahlil di masjid At-tawwaabiin Wonocatur.

Bab keempat, akan berfokus pada analisis struktur fungsional dalam tradisi tahlil di Masjid At-Tawwaabiin Wonocatur, dalam hal ini meliputi aspek partisipasi sosial, fungsi ritual dalam mempererat hubungan dan menjaga nilai keagamaan, interaksi antar kelompok keagamaan, serta perubahan dan tantangan dalam pelaksanaannya. Dalam bab ini juga akan mengeksplorasi makna simbolis tahlil dengan pendekatan teori fungsionalisme struktural untuk memahami perannya dalam menjaga keseimbangan sosial masyarakat di sekitar masjid.

Bab kelima, adalah bagian penutup. Dalam bab ini berisi suatu kesimpulan dari yang telah diuraikan dan dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Bahwa hal tersebut merupakan jawaban dari seluruh permasalahan yang menjadi topik penelitian ini. Kemudian dilanjutkan saran-saran agar bisa digunakan sebagai perbaikan penelitian komprehensif serta masukan-masukan berbagai pihak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bicara soal fenomena keagamaan tidak akan pernah selesai. Mulai dari kehidupan sekitar kita sendiri hingga pada kehidupan masyarakat luas. Pasalnya, fenomena keagamaan merujuk pada berbagai bentuk atau manifestasi dari aktivitas, kepercayaan, atau praktik keagamaan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Fenomena ini bisa meliputi ritual keagamaan, perayaan agama, ajaran-ajaran agama yang berkembang, serta interaksi sosial yang dipengaruhi oleh agama. Fenomena keagamaan juga mencakup bagaimana agama mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu atau kelompok, termasuk pandangan hidup, nilai-nilai moral, dan kebijakan sosial. Yaitu pada penelitian ini adalah tahlil.

Tentang kegiatan tahlil yang eksis di kalangan masyarakat beragam dan telah dimodifikasi oleh masyarakat sekitar Masjid At-Tawwaabiin, Wonocatur. M, tahlil merupakan kegiatan yang bersifat religius dengan fokus pada dzikir dan bacaan. Namun, di masyarakat Wonocatur, tahlil telah berkembang menjadi kegiatan yang memiliki fungsi sosial lebih luas. Selain sebagai bentuk ibadah, tahlil juga menjadi sarana yang menyatukan masyarakat, menjembatani mereka dalam praktik yang mempererat hubungan sosial. Dengan demikian, tahlil tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai kegiatan yang memperkuat ikatan sosial di antara warga Wonocatur.

Berdasar pada teori Talcott Parsons yaitu Talcott Parsons mengemukakan empat prasyarat fungsional yang dikenal dengan AGIL, yaitu: adaptation, goal attainment, integration, dan latent pattern maintenance. Keempat prasyarat ini dapat dilihat dalam realitas pada kegiatan tahlil oleh masyarakat Wonocatur, Kelurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan. Pertama, dalam hal adaptasi, masyarakat Wonocatur menunjukkan hubungan yang saling mendukung antar individu dengan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi (*adaptation*). Selanjutnya, tujuan yang mereka capai bukan hanya tujuan pribadi, tetapi tujuan bersama untuk kemajuan komunitas mereka (*goal attainment*). Upaya bersama ini memungkinkan mereka untuk berbaur tanpa memandang perbedaan organisasi masyarakat (ormas) atau status sosial, yang pada akhirnya mencegah timbulnya perselisihan atau konflik antar jamaah dan menciptakan keteraturan sosial (*integration*).

Meskipun mereka terlibat dalam sistem sosial yang lebih besar, setiap individu tetap mempertahankan nilai-nilai yang mereka anut (*latent pattern maintenance*), seperti prinsip-prinsip ormas yang diyakini dan norma-norma yang dijaga, seperti gotong royong, etika, prinsip rukun, dan prinsip hormat. Dengan demikian, di masyarakat Wonocatur, rasa saling menghargai, menghormati, dan kerukunan antar jamaah tetap terjaga.

B. Saran

Selama berlangsungnya penelitian ini, peneliti menyadari adanya kekurangan baik dalam aspek penulisan maupun dalam pelaksanaan proses

penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini terbuka untuk ditinjau kembali dan dikembangkan lebih lanjut di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga memberikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

Pertama, disarankan kepada masyarakat Wonocatur dan jamaah Masjid At-Tawwaabiin untuk terus menjaga dan melestarikan kegiatan tahlil dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada, serta mengutamakan kerukunan antar jamaah yang memiliki latar belakang organisasi masyarakat (ormas) yang berbeda. Dan kepada pengurus Masjid At-Tawwaabiin, diharapkan untuk tetap menjadi wadah yang inklusif bagi seluruh jamaah tanpa adanya tendensi tertentu, serta menjaga dan menjalin hubungan baik antar jamaah. Hal ini bertujuan agar kemakmuran masjid terus meningkat dan tercipta suasana yang harmonis dalam kegiatan keagamaan.

Kedua, penulis menyadari adanya berbagai kekurangan dalam penelitian ini, baik dari segi pembahasan, teori yang digunakan, maupun metode yang terbatas. Terdapat banyak topik yang belum dibahas secara mendalam, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan lebih optimal dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Gusman Sayyid. “PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT KAMPUNG CIREUNDEU DI KABUPATEN BANDUNG PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS.” Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta, n.d.
- Abdussamad, H Zuchri, dan M Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abidah, Isna, dan others. “Tradisi Tahlilan; Menjaga Keseimbangan Sosial dan Mempertahankan Nilai Pendidikan Islam di Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya.” *JPeG: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2024): 26–35.
- Amanda, Tasya, dan others. “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial Di Gampong Bak Ciri Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.” UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2023.
- Asy’Arie, Musa. “Manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur’an.” *Yogyakarta: Lesfi*, 1992.
- Bahri, Syamsul. “Tradisi Tahlilan Di Perkotaan Dalam Arus Modernisasi: Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak,” 2008.
- Bima Bestian, Ilham, Siti Barkah Pellu, Dimi Sekar Wigati, Muhammad Arif Fatoni, Milenia Putri Daruninggar, Abi Rahmadani, Kartika Sekar Kinasih, Afif Khoerul Basyar, dan Irfan Burhanudin. “KULIAH KERJA NYATA ALTERNATIF RAMADHAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN PERIODE 86 DIVISI IA 3 TAHUN AKADEMIK 2022/2023,” 2023.
- Bintarto. *Pengantar Geografis Desa*. Yogyakarta: UP. Spring, 1977.
- bkkbn. “KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS (KKB)

KALURAHAN BANGUNTAPAN,” 2018.
<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/14646/kalurahan-desa-banguntapan>.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami desain metode penelitian kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

Faizah, Khairani. “Kearifan lokal tahlilan-yasinan dalam dua perspektif menurut Muhammadiyah.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (2018).

Furkan, Nuril. *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum Pustaka, 2013.

Haq, Ahsanul, dan others. “Perencanaan strategis dalam perspektif organisasi.” *INTEKNA Jurnal Informasi Teknik dan Niaga* 14, no. 2 (2014).

Haq, Husnul. “Hukum Tahlilan Menurut Mazhab Empat,” 2019.
https://nu.or.id/syariah/hukum-tahlilan-menurut-mazhab-empat-bpZVe#google_vignette.

Haridison, Anyualatha. “Modal sosial dalam pembangunan.” *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* 4 (2013): 31–40.

Huda, Shofiyul, dan others. “Pelatihan Dan Pendampingan Musik Hadrah: Memperkuat Silaturahmi Komunitas.” *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2020).

Imama, Muzakia Amy Nur. “Peran Tahlilan dalam Memperkuat Hubungan Masyarakat Rusunawa Kota Kediri.” IAIN Kediri, 2020.

Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi perdesaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Makhsun, Slamet. “Hegemoni Dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan Di Dusun Gunung Kekep.” *Komunitas* 12, no. 2 (2021): 97–119.

Mughni, Syafiq A. *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*. Yogyakarta: IRCISOD, 2002.

Munandar, Siswoyo Aris, Sigit Susanto, dan Wahyu Nugroho. “Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 35–51.

Noviara Aji. “Wilayah Kalurahan Banguntapan.” Kalurahan BANGUNTAPAN Kapanewon Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023. <https://banguntapan.bantulkab.go.id/first/artikel/127>.

Parsons, Talcott. *The social system*. New York: A Free Press Paperback, 1964.

Priyanto, Agustinus Sugeng, Irwan Abdullah, dan Arqom Kuswanjono. “Potret Religiusitas Masyarakat Miskin Pemukiman Kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang.” In *Forum Ilmu Sosial*, 42:13–25, 2015.

Purba, Jonny. *Pengelolaan lingkungan sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.

Raudhah, Salamatun, Maritsa Ulfa Khaira, dan Azizah Hanum Hanum. “Konsep Pendidikan Multikultural di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 6121–29.

Rinaldi, Fajar. “Tradisi tahlilan dalam meningkatkan kohesi sosial pada masyarakat di Kelurahan Dinoyo Kota Malang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.

Riskasari, Ana. “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan

Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 189–206.

Ritzer, George. *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta: CV. Rajawali, 1992.

Rohmah, Ahtim Miladya, dan Anwar Mujahidin. “Makna Simbolik Tradisi Pembacaan Ya}sin Fadilah: Studi Living Qur’an di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.” *QOF* 6, no. 2 (2022): 285–96.

Rosyad, Rifki. *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Soehadha, Moh. “Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif).” *Yogyakarta: Teras*, 2008.

Sudarsana, I Ketut. “Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 1, no. 01 (2015): 1–14.

Suriati, Suriati, Samsinar Samsinar, dan Nur Aisyah Rusnali. “Pengantar Ilmu Komunikasi,” 2022.

Syamsuddin, Muh. “Gerakan Muhammadiyah dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme: Sebuah Landasan Normatif-Institusional.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 2 (2018): 335–70.

Syuhud, A Fatih. *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Malang: Pustaka Alkhoirot, 2018.

“Wawancara Dengan Carik Desa Banguntapan 19 Oktober 2024 pukul

13.28,” n.d.

Wiguna, Satria, dan Ahmad Fuadi. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai.” *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 15–24.

Zahrah, Fatimah al. “Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta.” *Al-Tadabbur* 6, no. 2 (2020): 265–77.

Zainuddin, Maliki. “Rekontruksi Teori Sosial Modern.” Yogyakarta: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

Zuhdi, Muhammad Harfin. “Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya.” *Religia*, 2012.